

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data skor gaya belajar dan data skor hasil belajar IPA. Data skor gaya belajar hanya digunakan untuk menentukan tingkat (*level*) analisis.

Deskripsi data gaya belajar dan hasil belajar IPA yang diperoleh dari responden¹. Sesuai dengan konstelasi penelitian yang ada di Bab III maka deskripsi data hasil belajar IPA yang diperoleh dari responden bisa dilihat pada Tabel 4.1. berikut:

Tabel 4.1. Deskriptif Data

Level : Gaya belajar (B)	Treatment : Teknik Pembelajaran (A)		ΣB
	Jigsaw (A ₁)	STAD (A ₂)	
Visual (B ₁)	$n_y = 20$ $\bar{Y}_{11} = 86,6$ $\Sigma Y_{11} = 1732$ $\Sigma Y_{11}^2 = 150928$	$n_y = 20$ $\bar{Y}_{12} = 72,2$ $\Sigma Y_{12} = 1444$ $\Sigma Y_{12}^2 = 105712$	$n_y = 40$ $\bar{Y}_{B1} = 79,4$ $\Sigma Y_{B1} = 3176$ $\Sigma Y_{B1}^2 = 256640$
Auditori (B ₂)	$n_y = 20$ $\bar{Y}_{21} = 69,6$ $\Sigma Y_{21} = 1392$ $\Sigma Y_{21}^2 = 97824$	$n_y = 20$ $\bar{Y}_{22} = 75$ $\Sigma Y_{22} = 1500$ $\Sigma Y_{22}^2 = 113840$	$n_y = 40$ $\bar{Y}_{B2} = 72,3$ $\Sigma Y_{B2} = 2892$ $\Sigma Y_{B2}^2 = 211664$

¹ Lampiran 10 s.d. 15 halaman 210 s.d. 218.

Tabel 4.1. Deskriptif Data

Level : Gaya belajar (B)	Treatment : Teknik Pembelajaran (A)		ΣB
	Jigsaw (A ₁)	STAD (A ₂)	
ΣA	$n_y = 40$ $\bar{Y}_{A1} = 78,1$ $\Sigma Y_{A1} = 3124$ $\Sigma Y_{A1}^2 = 248752$	$n_y = 40$ $\bar{Y}_{A2} = 73,6$ $\Sigma Y_{A2} = 2944$ $\Sigma Y_{A2}^2 = 219552$	$n_y = 80$ $\bar{Y} = 75,85$ $\Sigma Y = 6068$ $\Sigma Y^2 = 468304$

Keterangan :

- Y_{A1} : Hasil Belajar IPA pada kelompok responden yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw
- Y_{A2} : Hasil Belajar IPA pada kelompok responden yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran STAD
- Y_{B1} : Hasil Belajar IPA pada kelompok responden yang mempunyai gaya belajar visual
- Y_{B2} : Hasil Belajar IPA pada kelompok responden yang mempunyai gaya belajar auditori
- Y₁₁ : Hasil Belajar IPA pada kelompok responden yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw dan mempunyai gaya belajar visual
- Y₁₂ : Hasil Belajar IPA pada kelompok responden yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw dan mempunyai gaya belajar auditori
- Y₂₁ : Hasil Belajar IPA pada kelompok responden yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran STAD dan mempunyai gaya belajar visual
- Y₂₂ : Hasil Belajar IPA pada kelompok responden yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran STAD dan mempunyai gaya belajar auditori.

Adapun rekapitulasi data hasil belajar IPA selengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Deskripsi Data Hasil Belajar IPA Kelompok A₁

Tabel 4.2. Deskripsi Statistik Data Hasil Belajar IPA Kelompok yang diajar dengan menggunakan Teknik Pembelajaran Jigsaw (A₁)

Statistik	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviasi
<i>Skor</i>	40	56.00	100.00	78.10	78.00	11.05650

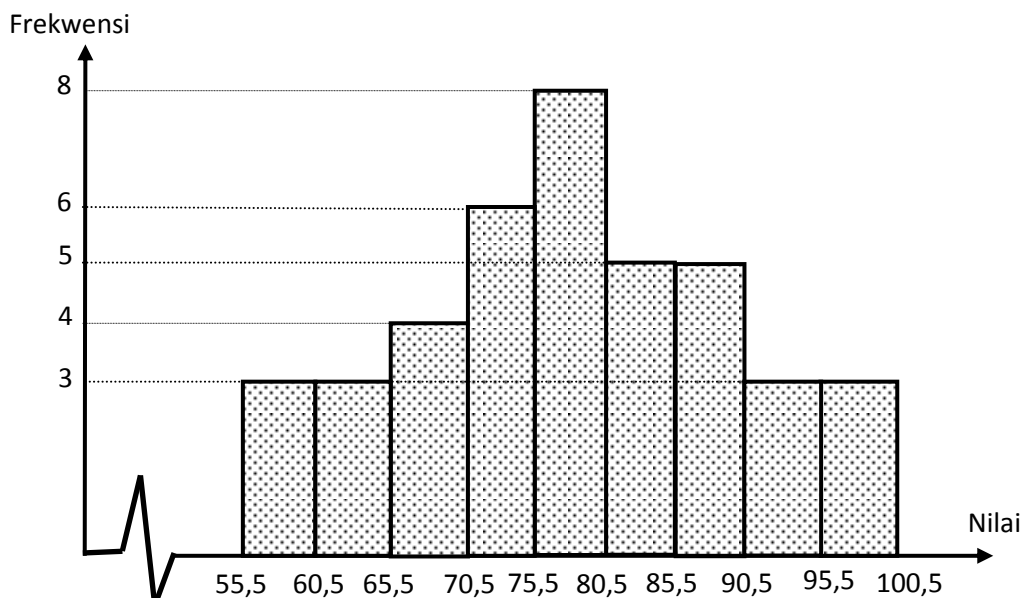
Data hasil belajar IPA yang diperoleh dari para responden kelompok yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw mempunyai rata-rata 78,1 dengan simpangan baku 11,06, median sebesar 78, skor minimum 56 dan skor maksimum 100. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA dari responden kelompok ini termasuk sedang. Skor simpangan baku 11,06 atau sama dengan 14,16% dari rata-rata, menunjukkan perbedaan kemampuan antar responden termasuk sangat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA dari responden kelompok yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw cukup beragam.

Dari deskripsi tersebut juga dapat dilihat bahwa antara nilai rata-rata dan nilai tengah (median) sama, yaitu 78,1 dan 78. Hal ini menunjukkan bahwa data skor hasil belajar IPA dari responden kelompok yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih

banyak dari yang berada di bawah rata-rata, menunjukkan bahwa hasil belajar IPA dari responden kelompok ini lebih banyak yang tinggi dari pada yang rendah.

Tabel 4.3. Distribusi Frekwensi Data Nilai Hasil Belajar IPA Kelompok yang diajar dengan menggunakan Teknik pembelajaran Jigsaw (A_1)²

No.	Kelas Interval	Frekwensi
1	56 – 60	3
2	61 – 65	3
3	66 – 70	4
4	71 – 75	6
5	76 – 80	8
6	81 – 85	5
7	85 – 90	5
8	91 – 95	3
9	96 – 100	3
Jumlah		40



Gambar 4.1. Histogram dan Poligon Frekwensi Data Nilai Hasil Belajar IPA Kelompok yang diajar dengan Teknik Pembelajaran Jigsaw (A_1)

² Lampiran 13 halaman 216

Dari tabel distribusi dan histogram dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar IPA responden dari kelompok yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw dalam penelitian ini memiliki sebaran yang cenderung normal.

2. Deskripsi Data Hasil Belajar IPA Kelompok A₂

Tabel 4.4. Deskripsi Statistik Data Hasil Belajar IPA Kelompok yang diajar dengan menggunakan Teknik pembelajaran STAD (A₂)

Statistik	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviasi
<i>Skor</i>	40	56.00	92.00	73.60	74.00	8.58382

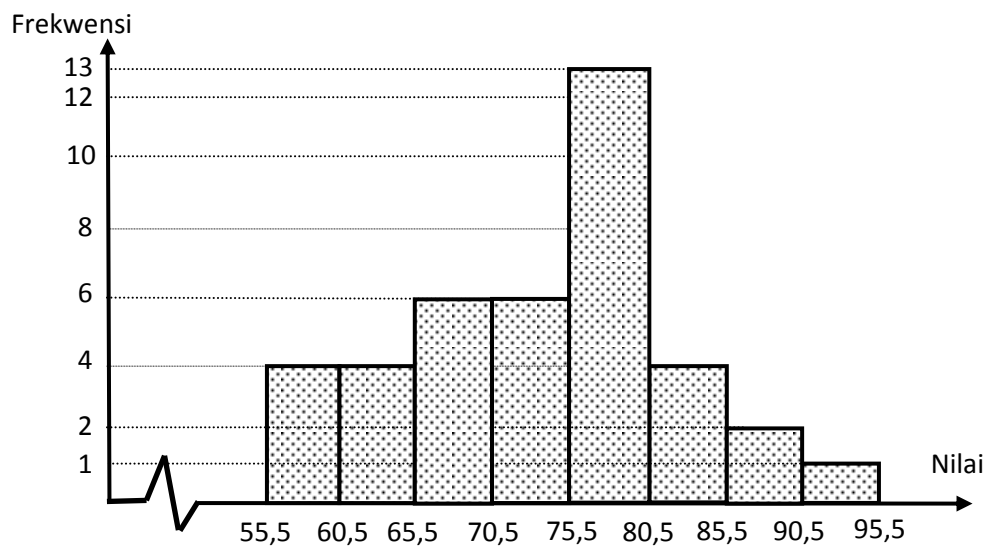
Data hasil belajar IPA yang diperoleh dari para responden kelompok yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran STAD mempunyai rata-rata 73,6 dengan simpangan baku 8,58, median sebesar 74, skor minimum 56 dan skor maksimum 92. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA dari responden kelompok ini termasuk sedang. Skor simpangan baku 8,58 atau sama dengan 11,66% dari rata-rata, menunjukkan perbedaan kemampuan antar responden termasuk sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA dari responden kelompok yang diajar dengan teknik pembelajaran STAD cukup beragam.

Dari deskripsi tersebut juga dapat dilihat bahwa antara nilai rata-rata dan nilai tengah (median) hampir sama, yaitu 73,6 dan 74. Hal ini menunjukkan bahwa data hasil belajar IPA yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran STAD pada penelitian ini cukup

representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dari yang berada di bawah rata-rata, menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada kelompok ini lebih banyak yang tinggi dari pada yang rendah.

Tabel 4.5. Distribusi Frekwensi Data Nilai Hasil Belajar IPA Kelompok yang diajar dengan menggunakan Teknik pembelajaran STAD (A₂)³

No.	Kelas Interval	Frekwensi
1	56 – 60	4
2	61 – 65	4
3	66 – 70	6
4	71 – 75	6
5	76 – 80	13
6	81 – 85	4
7	85 – 90	2
8	91 – 95	1
Jumlah		20



Gambar 4.2. Histogram dan Poligon Frekwensi Data Nilai Hasil Belajar IPA Kelompok yang diajar dengan Teknik pembelajaran STAD (A₂)

³ pada Lampiran 13 halaman 216

Dari tabel distribusi dan histogram dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar IPA responden dari kelompok yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran STAD dalam penelitian ini memiliki sebaran yang cenderung normal.

3. Deskripsi Statistik Data Hasil Belajar IPA Kelompok B₁

Tabel 4.6. Deskripsi Data Hasil Belajar IPA Kelompok Dengan Gaya Belajar Visual (B₁)

Statistik	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviasi
<i>Skor</i>	40	56.00	100.00	79.40	80.00	10.7006

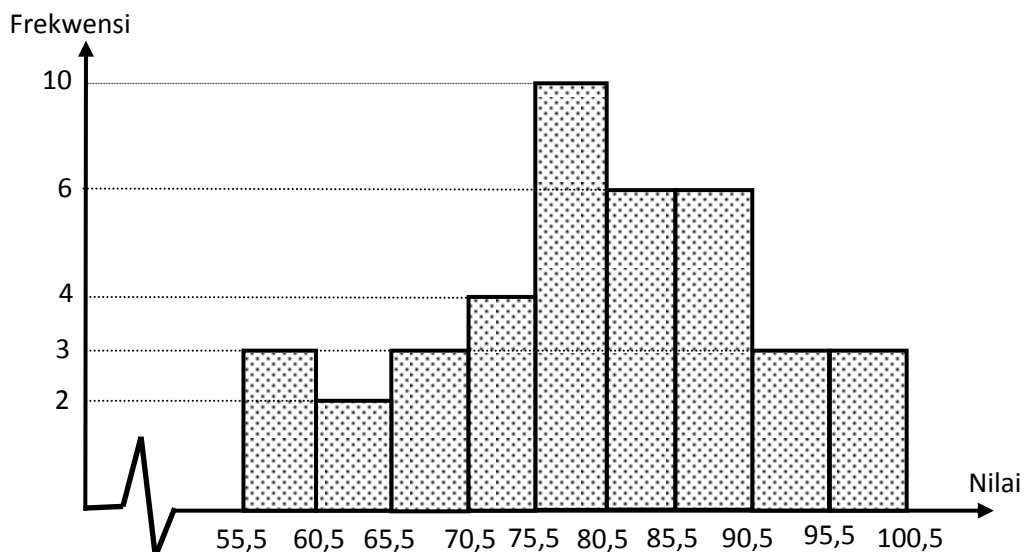
Data hasil belajar IPA yang diperoleh dari para responden kelompok yang mempunyai gaya belajar visual mempunyai rata-rata 79,4 dengan simpangan baku 10,7, median sebesar 80, skor minimum 56 dan skor maksimum 100. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA dari responden kelompok ini termasuk sedang. Skor simpangan baku 10,7 atau sama dengan 13,48% dari rata-rata, menunjukkan perbedaan kemampuan antar responden termasuk tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA dari responden yang mempunyai gaya belajar visual cukup beragam.

Dari deskripsi tersebut juga dapat dilihat bahwa antara nilai rata-rata dan nilai tengah (median) hampir sama, yaitu 79,4 dan 80. Hal ini menunjukkan bahwa data skor hasil belajar IPA dari responden yang mempunyai gaya belajar visual pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dari yang

berada di bawah rata-rata, menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada kelompok ini lebih banyak yang tinggi dari pada yang rendah.

Tabel 4.7. Distribusi Frekwensi Data Nilai Hasil Belajar IPA Kelompok yang mempunyai Gaya Belajar Visual (B₁)⁴

No.	Kelas Interval	Frekwensi
1	56 – 60	3
2	61 – 65	2
3	66 – 70	3
4	71 – 75	4
5	76 – 80	10
6	81 – 85	6
7	85 – 90	6
8	91 – 95	3
9	96 – 100	3
Jumlah		40



Gambar 4.3. Histogram dan Poligon Frekwensi Data Nilai Hasil Belajar IPA Kelompok yang mempunyai Gaya Belajar Visual (B₁)

⁴ Lampiran 14 halaman 217

Dari tabel distribusi, serta histogram dan poligon frekwensi dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar IPA dari responden kelompok yang mempunyai gaya belajar visual dalam penelitian ini memiliki sebaran yang cenderung normal.

4. Deskripsi Statistik Data Hasil Belajar IPA Kelompok B₂

Tabel 4.8. Deskripsi Data Hasil Belajar IPA Kelompok yang mempunyai Gaya belajar Auditori (B₂)

Statistik	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviasi
<i>Skor</i>	40	56.00	92.00	72.30	72.00	8.12151

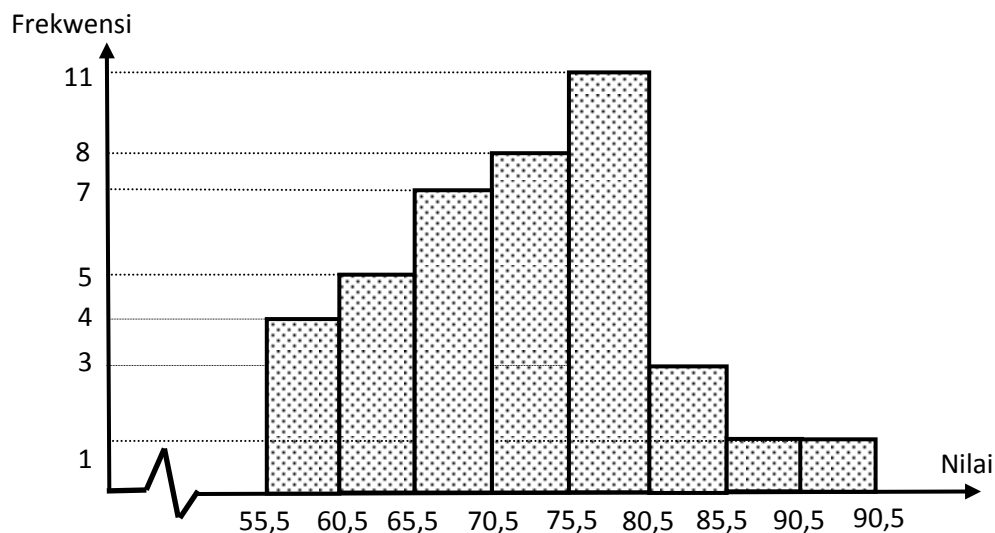
Data hasil belajar IPA yang diperoleh dari para responden yang mempunyai gaya belajar auditori rata-ratanya adalah 72,3 dengan simpangan baku 8,12, median sebesar 72, skor minimum 56 dan skor maksimum 92. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA dari responden kelompok ini termasuk sedang. Skor simpangan baku 8,12 atau sama dengan 11,23% dari rata-rata, menunjukkan perbedaan kemampuan antar responden termasuk sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA dari kelompok responden yang mempunyai gaya belajar auditori cukup beragam.

Dari deskripsi tersebut juga dapat dilihat bahwa antara nilai rata-rata dan nilai tengah (median) hampir sama, yaitu 72,3 dan 72. Hal ini menunjukkan bahwa data skor hasil belajar IPA dari responden yang mempunyai gaya belajar auditori pada penelitian ini cukup representatif.

Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dari yang berada di bawah rata-rata, menunjukkan bahwa responden dengan hasil belajar IPA dari responden kelompok ini lebih banyak yang tinggi dari pada yang rendah.

Tabel 4.9. Distribusi Frekwensi Data Nilai Hasil Belajar IPA Kelompok yang mempunyai Gaya Belajar Auditori (B₂)⁵

No.	Kelas Interval	Frekwensi
1	56 – 60	4
2	61 – 65	5
3	66 – 70	7
4	71 – 75	8
5	76 – 80	11
6	81 – 85	3
7	85 – 90	1
8	90 – 95	1
Jumlah		40



Gambar 4.4. Histogram dan Poligon Frekwensi Data Nilai Hasil Belajar IPA Kelompok yang mempunyai Gaya Belajar Auditori (B₂)

⁵ Lampiran 14 halaman 217

Dari histogram dan poligon frekwensi dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar IPA responden dari kelompok yang mempunyai gaya belajar auditori dalam penelitian ini memiliki sebaran yang cenderung normal.

5. Deskripsi Data Hasil Belajar IPA Kelompok A₁B₁

Tabel 4.10. Deskripsi Data Hasil Belajar IPA Kelompok A₁B₁

Statistik	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviasi
<i>Skor</i>	<i>20</i>	<i>72.00</i>	<i>100.00</i>	<i>86.60</i>	<i>88.00</i>	<i>7.02177</i>

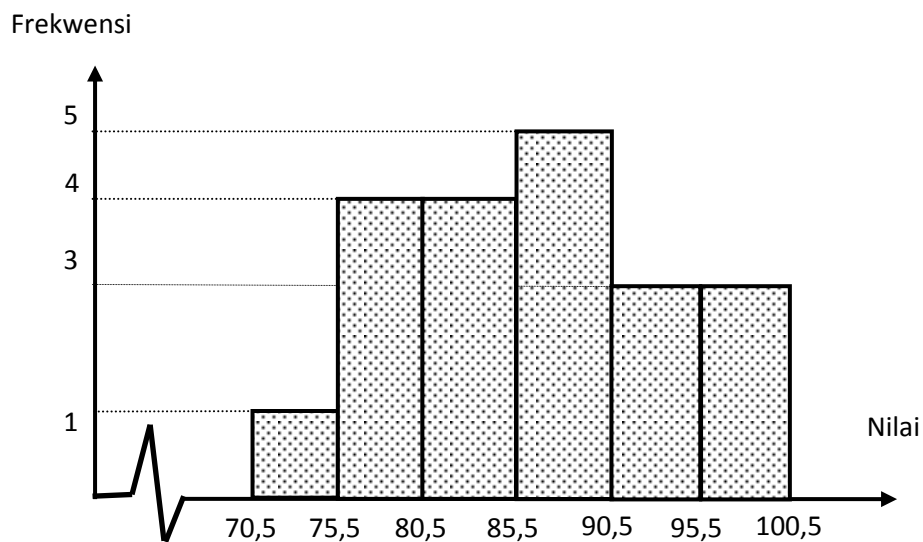
Data hasil belajar IPA yang diperoleh dari para responden kelompok yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw dan mempunyai gaya belajar visual rata-ratanya adalah 86,6 dengan simpangan baku 7,02, median sebesar 88, skor minimum 72 dan skor maksimum 100. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA dari responden kelompok ini termasuk tinggi. Skor simpangan baku 7,02 atau sama dengan 8,11% dari rata-rata, menunjukkan perbedaan kemampuan antar responden termasuk rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA responden dari kelompok yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw dan mempunyai gaya belajar visual rata-ratanya adalah tidak banyak beragam.

Dari deskripsi tersebut juga dapat dilihat bahwa antara nilai rata-rata dan nilai tengah (median) hampir sama, yaitu 86,6 dan 88. Hal ini menunjukkan bahwa data skor hasil belajar IPA pada kelompok yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw dan mempunyai gaya

belajar visual pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dari yang berada di bawah rata-rata, menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada kelompok ini lebih banyak yang tinggi dari pada yang rendah.

Tabel 4.11. Distribusi Frekwensi Data Hasil Belajar IPA Kelompok A₁B₁⁶

No.	Kelas Interval	Frekwensi
1	71 – 75	1
2	76 – 80	4
3	81 – 85	4
4	85 – 90	5
5	91 – 95	3
6	96 – 100	3
Jumlah		20



Gambar 4.5. Histogram dan Poligon Frekwensi Data Hasil Belajar IPA Kelompok A₁B₁

⁶ Lampiran 15 halaman 218

Dari tabel distribusi, serta histogram dan poligon frekwensi dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar IPA responden dari kelompok yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw dan mempunyai gaya belajar visual dalam penelitian ini memiliki sebaran yang cenderung normal.

6. Deskripsi Data Hasil Belajar IPA Kelompok A₁B₂

Tabel 4.12. Deskripsi Data Hasil Belajar IPA Kelompok A₁B₂

Statistik	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviasi
Skor	20	56.00	84.00	69.60	70.00	7.03675

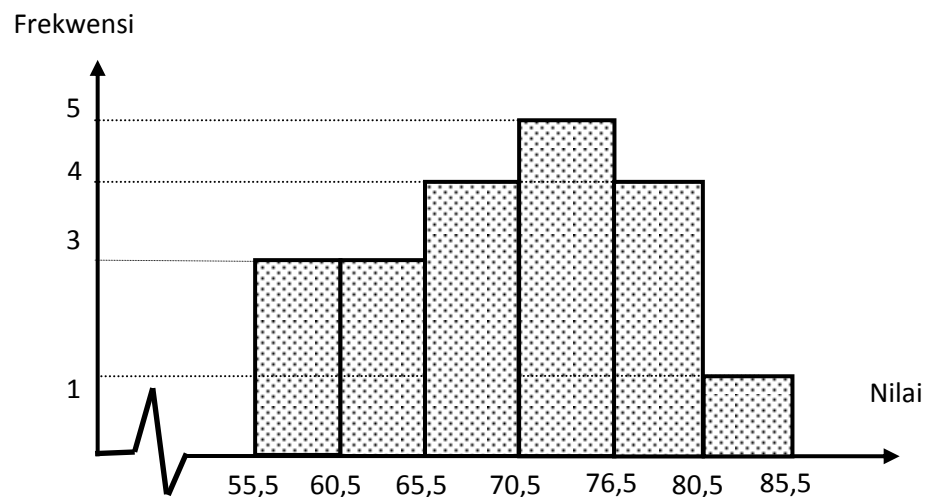
Data hasil belajar IPA yang diperoleh dari para responden kelompok yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw dan mempunyai gaya belajar yang auditori rata-ratanya adalah 69,6 dengan simpangan baku 7,04, median sebesar 70, skor minimum 56 dan skor maksimum 84. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA dari responden kelompok ini termasuk sedang. Skor simpangan baku 7,04 atau sama dengan 10,11% dari rata-rata, menunjukkan perbedaan kemampuan antar responden termasuk sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA responden dari kelompok yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw dan mempunyai gaya belajar auditori cukup beragam.

Dari deskripsi tersebut juga dapat dilihat bahwa antara nilai rata-rata dan nilai tengah (median) hampir sama, yaitu 69,6 dan 70. Hal ini

menunjukkan bahwa data skor hasil belajar IPA dari responden yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw dan mempunyai gaya belajar auditori pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dari yang berada di bawah rata-rata, menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada kelompok ini lebih banyak yang tinggi dari pada yang rendah.

Tabel 4.13. Distribusi Frekwensi Data Hasil Belajar IPA Kelompok A₁B₂.⁷

No.	Kelas Interval	Frekwensi
1	56 – 60	3
2	61 – 65	3
3	66 – 70	4
4	71 – 75	5
5	76 – 80	4
6	81 – 85	1
Jumlah		20



Gambar 4.6. Histogram dan Poligon Frekwensi Data Hasil Belajar IPA Kelompok A₁B₂

⁷ Lampiran 15 halaman 218

Dari tabel distribusi, serta histogram dan poligon frekwensi dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar IPA responden dari kelompok yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw dan mempunyai gaya belajar yang auditori dalam penelitian ini memiliki sebaran yang cenderung normal.

7. Deskripsi Data Hasil Belajar IPA Kelompok A₂B₁

Tabel 4.14. Deskripsi Data Hasil Belajar IPA Kelompok A₂B₁

Statistik	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviasi
<i>Skor</i>	<i>20</i>	<i>56.00</i>	<i>88.00</i>	<i>72.20</i>	<i>72.00</i>	<i>8.75154</i>

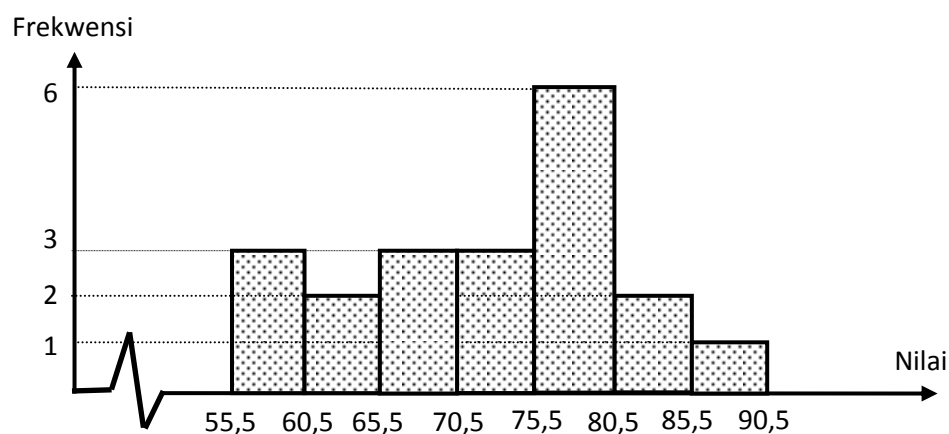
Data hasil belajar IPA yang diperoleh dari para responden kelompok yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran STAD dan mempunyai gaya belajar visual rata-ratanya adalah 72,2 dengan simpangan baku 8,75, median sebesar 72, skor minimum 56 dan skor maksimum 88. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA dari responden kelompok ini termasuk sedang. Skor simpangan baku 8,75 atau sama dengan 12,12% dari rata-rata, menunjukkan perbedaan kemampuan antar responden termasuk sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran STAD dan mempunyai gaya belajar visual cukup beragam.

Dari deskripsi tersebut juga dapat dilihat bahwa antara nilai rata-rata dan nilai tengah (median) hampir sama, yaitu 72,2 dan 72. Hal ini

menunjukkan bahwa data skor hasil belajar IPA dari responden yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran STAD dan mempunyai gaya belajar visual pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dari yang berada di bawah rata-rata, menunjukkan bahwa hasil belajar IPA dari responden yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran STAD dan mempunyai gaya belajar visual lebih banyak yang tinggi dari pada yang rendah.

Tabel 4.15. Distribusi Frekwensi Data Hasil Belajar IPA Kelompok A₂B₁.⁸

No.	Kelas Interval	Frekwensi
1	56 – 60	3
2	61 – 65	2
3	66 – 70	3
4	71 – 75	3
5	76 – 80	6
6	81 – 85	2
7	85 – 90	1
Jumlah		20



Gambar 4.7. Histogram dan Poligon Frekwensi Data Hasil Belajar IPA Kelompok A₂B₁

⁸ Lampiran 15 halaman 218

Dari tabel distribusi, serta histogram dan poligon frekwensi dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar IPA dari responden kelompok yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran STAD dan mempunyai gaya belajar visual dalam penelitian ini memiliki sebaran yang cenderung normal.

8. Deskripsi Data Hasil Belajar IPA Kelompok A₂B₂

Tabel 4.16. Deskripsi Data Hasil Belajar IPA Kelompok A₂B₂

Statistik	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviasi
<i>Skor</i>	20	60.00	92.00	75.00	76.00	8.39799

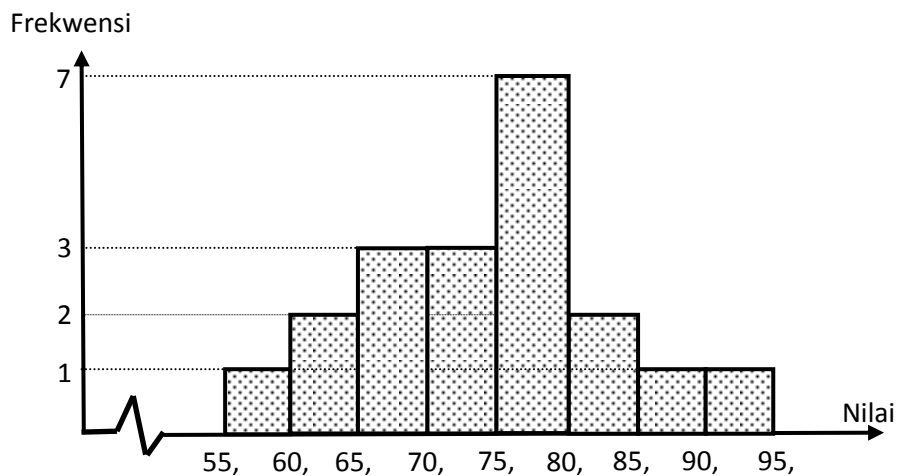
Data hasil belajar IPA yang diperoleh dari para responden kelompok yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran STAD dan mempunyai gaya belajar auditori rata-ratanya adalah 75 dengan simpangan baku 8,39, median sebesar 76, skor minimum 60 dan skor maksimum 92. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA dari responden kelompok ini termasuk sedang. Skor simpangan baku 8,39 atau sama dengan 11,2% dari rata-rata, menunjukkan perbedaan kemampuan antar responden termasuk sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA responden dari kelompok yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran STAD dan mempunyai gaya belajar auditori cukup beragam.

Dari deskripsi tersebut juga dapat dilihat bahwa antara nilai rata-rata dan nilai tengah (median) hampir sama, yaitu 75 dan 76. Hal ini

menunjukkan bahwa data skor hasil belajar IPA dari responden yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran STAD dan mempunyai gaya belajar auditori pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dari yang berada di bawah rata-rata, menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada kelompok ini lebih banyak yang tinggi dari pada yang rendah.

Tabel 4.17. Distribusi Frekwensi Data Hasil Belajar IPA Kelompok A₂B₂.⁹

No.	Kelas Interval	Frekwensi
1	56 – 60	1
2	61 – 65	2
3	66 – 70	3
4	71 – 75	3
5	76 – 80	7
6	81 – 85	2
7	85 – 90	1
8	91 – 95	1
Jumlah		20



Gambar 4.8. Histogram dan Poligon Frekwensi Data Nilai Hasil Belajar IPA Kelompok A₂B₂

⁹ Lampiran 15 halaman 218

Dari histogram dan poligon frekwensi di atas dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar IPA dari kelompok yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran STAD dan mempunyai gaya belajar auditori dalam penelitian ini memiliki sebaran yang cenderung normal.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengujian normalitas data dan homogenitas sampel.

1. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan sesuai rumus yang telah ditulis di Bab III. Dari perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.18. Hasil Pengujian Normalitas Data Penelitian¹⁰

No.	Perangkat Tes	N	L _{hitung}	L _{tabel}	Kesimpulan
1	Kelompok A ₁ B ₁	20	0.1207	0,1581	Normal
2	Kelompok A ₁ B ₂	20	0,1169	0,1581	Normal
3	Kelompok A ₂ B ₁	20	0,0844	0,1581	Normal
4	Kelompok A ₂ B ₂	20	0,1022	0,1581	Normal
5	Kelompok A ₁	40	0,0341	0,1369	Normal
6	Kelompok A ₂	40	0,0897	0,1369	Normal
7	Kelompok B ₁	40	0,0619	0,1369	Normal
8	Kelompok B ₂	40	0,116	0,1369	Normal

¹⁰ Lampiran 16

Dari Tabel 4.18. terlihat bahwa untuk semua kelompok penelitian tersebut diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ berarti semua kelompok penelitian tersebut mempunyai distribusi yang normal.

2. Pengujian Homogenitas

Pengujian homogenitas data dilakukan sesuai rumus yang telah ditulis di Bab III. Dari perhitungan yang terdapat pada diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.19. Hasil Pengujian Homogenitas Data Penelitian.¹¹

No.	Antar Kelompok/Sampel	N	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
1	A ₁ dan A ₂	40	2,4278	3,84	Homogen
2	B ₁ dan B ₂	40	2,9293	3,84	Homogen
3	A ₁ B ₁ , dan A ₁ B ₂ , A ₂ B ₁ , dan A ₂ B ₂	40	0,00009	5,99	Homogen

Hasil perhitungan di atas terlihat bahwa untuk semua kelompok penelitian tersebut diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ berarti bahwa masing-masing pasangan kelompok/sampel tersebut diperoleh dari populasi yang homogen.

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk pengujian hipotesis seperti yang tertulis di akhir Bab III digunakan bantuan komputer dengan aplikasi Microsoft Excel. Analisis yang digunakan adalah Anova Dua Arah.

¹¹ Lampiran 17

Sesuai dengan perhitungan yang telah dilakukan, maka hasil perhitungan pengujian Anova Dua Arah tersebut dapat dirangkum seperti terlihat pada Tabel 4.20. sebagai berikut :

Tabel 4.20. Pengujian Hipotesis Interaksi¹²

Variabel Terikat : Hasil Belajar IPA					
Sumber Varians	JK	db	RJK	F _h	F _t (0,05)
Teknik Pembelajaran (Antar A)	405.00	1	405.00	6.587	3,97
Gaya Belajar (Antar B)	1008.20	1	1008.20	16.398	3,97
Interaksi Teknik Pembelajaran * Gaya Belajar	1960.20	1	1960.20	31.881	3,12
Rerata/Koreksi (R)	4672.80	76	61.484		
Total (T)	468304.00	80			
Total di Koreksi (TR)	8046.20	79			

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

$H_0 : \mu A_1 \leq \mu A_2$ Hasil belajar IPA siswa yang diajar menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw tidak lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan teknik pembelajaran STAD.

¹² Lampiran 19

$H_1 : \mu A_1 > \mu A_2$ Hasil belajar IPA siswa yang diajar menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan teknik pembelajaran STAD.

Pada Tabel 4.20 terlihat bahwa nilai F_{hitung} adalah **6,587** lebih besar dari F_{tabel} yaitu **3,97** maka H_0 ditolak sehingga H_1 diterima. Hal ini berarti memang benar bahwa hasil belajar IPA siswa yang diajar menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan teknik pembelajaran STAD, atau dengan kata lain memang ada pengaruh penggunaan teknik pembelajaran terhadap hasil belajar IPA.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

$H_0 : \mu B_1 \leq \mu B_2$ Hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar visual tidak lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar auditori.

$H_1 : \mu B_1 > \mu B_2$ Hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar auditori.

Pada Tabel 4.20. terlihat bahwa nilai F_{hitung} adalah **16,398** lebih besar dari F_{tabel} yaitu **3,97** maka H_0 ditolak sehingga H_1 diterima. Hal ini berarti memang benar bahwa hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar visual tidak lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar

auditori, atau dengan kata lain bahwa memang ada pengaruh gaya belajar yang dimiliki siswa terhadap hasil belajar IPA.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

$H_0 : A \times B = 0$ Tidak terdapat interaksi antara teknik pembelajaran dan gaya belajar dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA

$H_1 : A \times B \neq 0$ Terdapat interaksi antara teknik pembelajaran dan gaya belajar dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA

Pada Tabel 4.20 terlihat bahwa nilai F_{hitung} adalah **31,881** lebih besar dari F_{tabel} yaitu 3,12, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain memang terdapat interaksi antara teknik pembelajaran dan gaya belajar dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

$H_0 : \mu_{A_1B_1} \leq \mu_{A_2B_1}$: Hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diajar menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw tidak lebih tinggi daripada yang diajar menggunakan teknik pembelajaran STAD.

$H_1 : \mu_{A_1B_1} > \mu_{A_2B_1}$: Hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diajar menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw lebih tinggi daripada yang diajar menggunakan teknik pembelajaran STAD.

Hipotesis keempat ini diuji dengan membandingkan antara kelompok A_1B_1 dengan A_2B_1 . Hasil perhitungan pengujiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.21. Hasil Uji Perbandingan Antara Kelompok A_1B_1 dan A_2B_1

Parameter	A_1B_1	A_2B_1	Jumlah
N	20	20	
1/n	0.05	0.05	0.1
n - 1	19	19	
X (Rata-rata)	86.60	72.20	
s (simpangan baku)	7.02	8.75	
s^2	49.31	76.59	
$(n-1)*s^2$	936.8	1455.2	2392
s_g^2	62.95		
s_g	7.93		
$X_1 - X_2$	14.40		
$\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}$	0.32		
$s_g \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}$	2.51		
$t_{hitung} = \frac{X_1 - X_2}{s_g \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$	5.74		
Taraf Nyata	5%		
dk = n1 + n2 - 2	38		
t_{tabel}	1.7		

Dari Tabel 4.21. di atas maka untuk perbandingan antara kelompok A_1B_1 dan A_2B_1 diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,74$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,7$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA pada siswa yang memiliki gaya belajar visual, antara siswa yang diajar menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw dengan siswa yang diajar menggunakan teknik pembelajaran STAD, atau memang terdapat pengaruh penggunaan teknik pembelajaran terhadap hasil belajar IPA pada siswa yang memiliki gaya belajar visual. Dalam hal ini Hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diajar menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw lebih tinggi daripada yang diajar menggunakan teknik pembelajaran STAD.

5. Pengujian Hipotesis Kelima

$H_0 : \mu_{A_1B_2} \geq \mu_{A_2B_2}$: Hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar auditori yang diajar menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw lebih rendah daripada yang diajar menggunakan teknik pembelajaran STAD.

$H_1 : \mu_{A_1B_2} < \mu_{A_2B_2}$: Hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar auditori yang diajar menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw lebih tinggi daripada yang diajar menggunakan teknik pembelajaran STAD.

Hipotesis keempat ini diuji dengan membandingkan antara kelompok A_1B_2 dengan A_2B_2 . Hasil perhitungan pengujiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.22. Hasil Uji Perbandingan Antara Kelompok A_1B_2 dan A_2B_2

Parameter	A_1B_2	A_2B_2	Jumlah
N	20	20	
1/n	0.05	0.05	0.1
n - 1	19	19	
X (Rata-rata)	69.60	75.00	
s (simpangan baku)	7.04	8.40	
s^2	49.51578947	70.53	
$(n-1)*s^2$	940.8	1340	2280.8
s_g^2	60.02		
s_g	7.75		
$X_1 - X_2$	-5.40		
$\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}$	0.32		
$s_g \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}$	2.45		
$t_{hitung} = \frac{X_1 - X_2}{s_g \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$	-2.20		
Taraf Nyata	5%		
dk = n1 + n2 - 2	38		
t_{tabel}	1.7		

Dari Tabel 4.22. di atas maka untuk perbandingan antara kelompok A_1B_2 dan A_2B_2 diperoleh nilai $t_{hitung} = -2,2$ lebih kecil dari $t_{tabel} = 1,7$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA pada siswa yang

memiliki gaya belajar auditori antara siswa yang diajar dengan teknik pembelajaran Jigsaw dengan siswa yang diajar dengan teknik pembelajaran STAD, atau tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan teknik pembelajaran terhadap hasil belajar IPA pada siswa yang mempunyai gaya belajar auditori. Dalam hal ini hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar auditori yang diajar menggunakan teknik pembelajaran STAD lebih rendah daripada yang diajar menggunakan teknik Jigsaw.

6. Pengujian Hipotesis Keenam

$H_0 : \mu_{A_1B_1} \leq \mu_{A_1B_2}$: Hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan menggunakan teknik Jigsaw yang memiliki gaya belajar visual tidak lebih tinggi dibanding siswa yang memiliki gaya belajar auditori

$H_1 : \mu_{A_1B_1} > \mu_{A_1B_2}$: Hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan menggunakan teknik Jigsaw yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dibanding siswa yang memiliki gaya belajar auditori

Hipotesis keenam ini diuji dengan membandingkan antara kelompok A_1B_1 dengan A_1B_2 . Hasil perhitungan pengujiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.23. Hasil Uji Lanjut Antara Kelompok A₁B₁ dan A₁B₂

Parameter	A ₁ B ₁	A ₁ B ₂	Jumlah
N	20	20	
1/n	0.05	0.05	0.1
n - 1	19	19	
X (Rata-rata)	86.60	69.60	
s (simpangan baku)	7.02	7.04	
s ²	49.31	49.52	
(n-1)*s ²	936.8	940.8	1877.6
S _g ²	49.41		
S _g	7.03		
X ₁ - X ₂	17.00		
$\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}$	0.32		
S _g $\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}$	2.22		
$t_{hitung} = \frac{X_1 - X_2}{s_g \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$	7.65		
Taraf Nyata	5%		
dk = n ₁ + n ₂ - 2	38		
t_{tabel}	1.7		

Dari Tabel 4.23. di atas maka untuk perbandingan antara kelompok A₁B₁ dan A₁B₂ diperoleh nilai $t_{hitung} = 7,65$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,7$, sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima, yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA pada siswa yang diajar dengan teknik pembelajaran Jigsaw antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditori, atau memang terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap

hasil belajar IPA pada siswa yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw. Dalam hal ini hasil belajar IPA siswa yang diajar menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada yang memiliki gaya belajar auditori.

7. Pengujian Hipotesis Ketujuh

$H_0 : \mu_{A_2B_1} \geq \mu_{A_2B_2}$: Hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan menggunakan teknik STAD yang memiliki gaya belajar visual tidak lebih tinggi dibanding siswa yang memiliki gaya belajar auditori

$H_1 : \mu_{A_2B_1} < \mu_{A_2B_2}$: Hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan menggunakan teknik STAD yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dibanding siswa yang memiliki gaya belajar auditori

Hipotesis ketujuh ini diuji dengan membandingkan antara kelompok A_2B_1 dengan A_2B_2 . Hasil perhitungan pengujiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.24. Hasil Uji Lanjut Antara Kelompok A_2B_1 dan A_2B_2

Parameter	A_2B_1	A_2B_2	Jumlah
N	20	20	
1/n	0.05	0.05	0.1
n - 1	19	19	
X (Rata-rata)	72.20	75.00	
s (simpangan baku)	8.75	8.40	
s^2	76.59	70.53	
$(n-1)*s^2$	1455.2	1340	2795.2
s_g^2	73.56		
s_g	8.58		
$X_1 - X_2$	-2.8		
$\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}$	0.32		
$s_g \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}$	2.71		
$t_{hitung} = \frac{X_1 - X_2}{s_g \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$	-1.03		
Taraf Nyata	5%		
dk = n1 + n2 - 2	38		
t_{tabel}	1.7		

Dari Tabel 4.24. di atas maka untuk perbandingan antara kelompok A_2B_1 dan A_2B_2 diperoleh nilai $t_{hitung} = -1,03$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,73$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA pada siswa yang diajar dengan teknik pembelajaran STAD antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditori, atau memang tidak terdapat pengaruh yang signifikan gaya

belajar terhadap hasil belajar IPA pada siswa yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran STAD. Dalam hal ini hasil belajar IPA siswa yang diajar menggunakan teknik pembelajaran STAD yang memiliki gaya belajar auditori lebih rendah daripada yang memiliki gaya belajar visual.

D. Pembahasan / Intepretasi Hasil Penelitian

1. Perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw dengan yang diajar menggunakan teknik pembelajaran STAD

Dari deskripsi data penelitian diperoleh bahwa pada kelompok pertama, yaitu kelas yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw, dari 40 responden responden diperoleh rata-rata hasil belajar IPA sebesar 78,1 dengan simpangan baku 11,06. Sedangkan pada kelompok kedua, yaitu kelas yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran STAD, dari 40 responden responden diperoleh rata-rata hasil belajar IPA sebesar 73,6 dengan simpangan baku 8,58. Dari data tersebut telah dibuktikan bahwa dua buah sampel yang telah dipilih mempunyai distribusi normal dan homogen.

Teknik Jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif di mana siswa, bukan guru, sebab guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing di setiap waktu pembelajaran berlangsung yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Lie bahwa teknik pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw*

merupakan teknik pembelajaran kelompok dengan menekankan kerja sama dan penghargaan kelompok (*team reward*), bertanggung jawab pada diri sendiri (*individual accountability*) dan memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil (*equal opportunities for succes*).¹³

Tujuan dari jigsaw ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian. Setiap siswa yang ada di “kelompok awal” mengkhususkan diri pada satu bagian dari sebuah unit pembelajaran. Para siswa kemudian bertemu dengan anggota kelompok lain yang ditugaskan untuk mengerjakan bagian yang lain, dan setelah menguasai materi lainnya ini mereka akan pulang ke kelompok awal mereka dan menginformasikan materi tersebut ke anggota lainnya.

Teknik Jigsaw juga merupakan teknik pembelajaran aktif yang biasa digunakan karena teknik ini mempertahankan tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi. Selanjutnya dalam pelajaran IPA sangat menekankan proses pembelajaran dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Adapun teknik pembelajaran diarahkan untuk STAD yang dapat mendorong siswa belajar dengan kerja ilmiah. Pembelajaran ini bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada siswa berdasarkan penemuan dan kesimpulannya sendiri. Oleh karena

¹³ Anita Lie, *Cooperative Learning*, h. 70

itu, pembelajaran bukanlah proses penyampaian materi untuk dihafal siswa, akan tetapi pembelajaran dilaksanakan dengan investigasi atau penyelidikan, sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Sementara itu, Teknik *Student Team Achivement Development* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori psikologi sosial. Menurut Ibrahim bahwa Teknik STAD adalah teknik pembelajaran yang paling sederhana, karena para guru sering menggunakan teknik ini untuk proses pembelajaran dalam rangka memberikan informasi akademik baru pada siswa melalui penyajian verbal dan tertulis.¹⁴ Pada pembelajaran dengan teknik STAD, siswa belajar dan membentuk sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman dan kerja sama setiap siswa dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan, dimana siswa dilatih untuk bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka.

Dalam teori ini sinergi yang muncul dalam kerja kelompok menghasilkan motivasi yang lebih baik daripada individualistik dalam lingkungan yang kompetitif. Kerja kooperatif meningkatkan perasaan positif satu dengan lainnya, mengurangi keterasingan dan kesendirian,

¹⁴ Muslimin Ibrahim dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya : UNESA – University Press, 2001), h. 80

membangun hubungan dan menyediakan pandangan positif terhadap orang lain.

Teknik STAD ini, mempunyai beberapa kelebihan antara lain didasarkan pada prinsip bahwa para siswa bekerja bersama - sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap belajar teman - temannya dalam tim dan juga dirinya sendiri, serta adanya penghargaan kelompok yang mampu mendorong para siswa untuk kompak, setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menunjang timnya mendapat nilai yang maksimum sehingga termotivasi untuk belajar. teknik STAD memiliki dua dampak sekaligus pada diri para siswa yaitu dampak instruksional dan dampak sertaan. Dampak instruksional yaitu penguasaan konsep dan keterampilan, ketergantungan positif, pemrosesan kelompok, dan kebersamaan. Dampak sertaan yaitu kepekaan sosial, toleransi atas perbedaan, dan kesadaran akan perbedaan.

Kelemahan yang mungkin ditimbulkan dari penerapan teknik STAD ini adalah adanya perpanjangan waktu karena kemungkinan besar tiap kelompok belum dapat menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan sampai tiap anggota kelompok memahami kompetensinya.

Hasil penelitian membuktikan bahwa hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw lebih tinggi

dibanding rata-rata hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran STAD. Pembuktian tersebut sesuai dengan kajian teori yang ada, yaitu terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw dengan yang diajar menggunakan teknik pembelajaran STAD, atau terdapat pengaruh teknik pembelajaran terhadap hasil belajar IPA.

2. Perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mempunyai gaya belajar Visual dengan siswa yang mempunyai gaya belajar Auditori

Dari deskripsi data penelitian diperoleh bahwa IPA pada kelompok siswa yang mempunyai gaya belajar visual, dari 40 responden responden diperoleh rata-rata hasil belajar IPA sebesar 79,4 dengan simpangan baku 10,7. Sedangkan pada kelompok kedua, yaitu kelompok siswa yang mempunyai gaya belajar auditori, dari 40 responden responden diperoleh rata-rata hasil belajar IPA sebesar 72,3 dengan simpangan baku 8,12. Dari data tersebut telah dibuktikan bahwa dua buah sampel yang telah dipilih mempunyai distribusi normal dan homogen.

Gaya belajar adalah cara yang dilakukan siswa secara konsisten dalam menangkap dan memahami materi pelajaran, berfikir dan memecahkan masalah atau tugas-tugas yang diterimanya dalam proses pembelajaran, gaya belajar yang diukur dengan empat dimensi yaitu gaya belajar siswa pada permulaan belajar, dalam menerima pelajaran,

dalam menyerap pelajaran, dan dalam memecahkan masalah yang meliputi gaya intuitif dan gaya sistematis.

Sedangkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran IPA yang sudah diajarkan atau sudah dipelajarinya, yang ditunjukkan oleh nilai yang diperoleh dari tes yang ia lakukan.

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran berbeda-beda tingkatannya, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara yang tercepat dan terbaik bagi setiap siswa agar dapat menyerap informasi dari luar dirinya, masing-masing gaya belajar dengan karakteristiknya merupakan siswa dalam menginterpretasikan hasil belajarnya, dengan mengenal gaya belajar yang berbeda pada siswanya mempermudah guru dalam membantu meningkatkan prestasi belajar.

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain yaitu ada siswa yang memiliki gaya belajar visual dan ada pula siswa yang memiliki gaya belajar auditori. Gaya belajar Visual (*Visual Learners*) menitik beratkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka dapat lebih paham akan sesuatu hal.¹⁵ Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih cepat menyerap informasi dengan melihat bagaimana

¹⁵ Bobbi De Porter and Mik Hemacki, *op.cit.*, h. 114

guru menerangkan di depan kelas baik dengan alat bantu tulisan, data, maupun gambar yang berhubungan dengan kata atau perasaan dan mereka akan mengerti suatu informasi jika mereka melihat kejadian.

Sementara itu siswa yang memiliki Gaya belajar Auditori (*Auditory Learners*) mengandalkan pada indera pendengaran untuk dapat memahami dan mengingat suatu informasi.¹⁶ Karakteristik model belajar auditori benar – benar menempatkan indera pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, siswa harus mendengar, baru kemudian siswa dapat mengingat dan memahami informasi itu. Sebab, karakter pertama orang yang memiliki gaya belajar auditori adalah semua informasi hanya dapat diserap melalui pendengaran, kedua memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, ketiga memiliki kesulitan menulis atau membaca.

Dengan memperhatikan karakteristik teknik pembelajaran Jigsaw, materi pembelajaran IPA, dan masing-masing gaya belajar visual dan auditori, maka siswa yang memiliki gaya belajar visual akan cenderung lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran dengan menggunakan teknik Jigsaw ini. Hal ini dikarenakan pada teknik Jigsaw, lebih dituntut setiap kelompok lebih dituntut memvisualisasikan materi – materi pembelajaran yang akan di diskusikan. Apalagi untuk materi

¹⁶ Bobbi De Porter and Mik Hemacki, *op.cit.*, h.116

pembelajaran IPA akan lebih mudah dipahami apabila materi tersebut divisualisasikan dengan baik.

Hasil penelitian membuktikan bahwa hasil belajar IPA siswa yang mempunyai gaya belajar visual lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar belajar IPA siswa yang mempunyai gaya belajar auditori. Pembuktian tersebut sesuai dengan kajian teori yang ada, yaitu terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mempunyai gaya belajar visual dengan siswa yang mempunyai gaya belajar auditori, atau terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPA.

3. Pengaruh Interaksi antara teknik pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPA

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan pengujian Anova Dua Arah melalui bantuan komputer melalui aplikasi Microsoft Excel, maka diperoleh nilai $F_{hitung} = 16,398$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3,23$, dan juga nilai $Sig = 0,000$ lebih kecil dari $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tandingan (H_1) diterima, dan berarti bahwa terdapat pengaruh interaksi teknik pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPA. Dengan kata lain bahwa penggunaan teknik pembelajaran dan gaya belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar IPA. Dalam hal ini penggunaan teknik pembelajaran Jigsaw dan gaya belajar yang visual menyebabkan hasil belajar IPA lebih baik

dibanding penggunaan teknik pembelajaran STAD dan gaya belajar yang auditori.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah teknik pembelajaran yang diterapkan. Dalam pembelajaran IPA, teknik pembelajaran yang digunakan adalah Jigsaw dan STAD. Kedua teknik ini merupakan ciri khas dari penyampaian materi IPA kepada siswa khususnya untuk siswa Sekolah Dasar.

Kecenderungan untuk meningkatkan hasil belajar IPA agar memperoleh hasil belajar yang meningkat, maka pegelompokkan sekolah (klasifikasi sekolah) mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai tinggi mempunyai pengaruh. Pengaruh tersebut terletak pada sikap siswa terhadap IPA sehingga menumbuhkan minat untuk belajar IPA lebih besar.

Hasil belajar IPA mensyaratkan sikap khusus yang harus dimiliki siswa baik yang berasal dari dalam dirinya (internal faktor) maupun dari luar dirinya (eksternal faktor). Faktor internal meliputi sikap, bakat minat, gaya belajar, dan kesanggupan atau kemampuan. Sedangkan faktor eksternal adalah yang mempengaruhi hasil belajar seperti sarana dan prasarana, fasilitas belajar, kurikulum, tujuan, guru dan sebagainya.

IPA juga memiliki manfaat cukup besar dalam kehidupan sehari-hari. IPA dipandang sebagai mata pelajaran yang memiliki kegunaan untuk menentukan secara pasti tentang keadaan alam di sekitar kita.

Akan tetapi tidak semua siswa dapat mengakui keunggulan IPA yang secara praktis baik disadari ataupun tidak disadari bahwa kehidupan sehari - hari sesungguhnya mereka bermain dengan keadaan alam sekitar sehingga IPA dapat dipandang sebagai alat yang dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan manusia termasuk untuk memperoleh kebutuhan hidup sehari - hari.

Teknik pembelajaran Jigsaw dan STAD merupakan dua teknik pembelajaran yang berbeda. Pada teknik pembelajaran Jigsaw, siswa diarahkan pada kekuatan untuk menghafal sehingga terjadi kemungkinan–kemungkinan lemahnya daya ingat ketika dihadapkan kembali pada soal – soal IPA yang sudah dipelajarinya. Sebab teknik pembelajaran Jigsaw diawali dari penjelasan – penjelasan yang bersifat khusus dan berkembang menuju keterangan – keterangan yang lebih umum.

Pada teknik pembelajaran STAD, siswa diarahkan pada kekuatan untuk mengingat dan memahami langkah – langkah menyelesaikan tiap masalah sehingga dituntut untuk dapat mengembangkan potensi intelektualnya secara mendalam. Sebab teknik pembelajaran STAD dimulai dari penjelasan – penjelasan yang lebih umum menuju keterangan yang bersifat khusus.

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain yaitu ada siswa yang memiliki gaya belajar visual dan

ada pula siswa yang memiliki gaya belajar auditori. Dalam belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih cenderung menggunakan indera penglihatannya dalam menerima dan memasukkan informasi ke dalam otak sehingga dalam proses belajar mereka sangat baik dalam memvisualisasikan suatu materi IPA.

Sementara, siswa yang memiliki Gaya belajar Auditori mengandalkan pada pendengaran untuk dapat memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian kita dapat mengingat dan memahami informasi itu. Karakter pertama orang yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya dapat diserap melalui pendengaran, kedua memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, ketiga memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

Dari deskripsi teori, data penelitian, dan hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa terdapat pengaruh interaksi penggunaan teknik pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPA. Dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh teknik pembelajaran dan gaya belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA.

4. Perbedaan hasil belajar IPA bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual antara yang diajar menggunakan teknik Jigsaw dengan yang diajar menggunakan teknik STAD.

Berdasarkan hasil uji lanjut diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,74$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,7$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tandingan (H_1) diterima, dan berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw dengan yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran STAD. Dalam hal ini pada siswa yang memiliki gaya belajar visual, penggunaan teknik pembelajaran Jigsaw menyebabkan hasil belajar IPA lebih baik dibanding penggunaan teknik pembelajaran STAD.

Tujuan pembelajaran IPA adalah untuk mengembangkan berpikir secara eksak karena dalam mengerjakan soal - soal IPA menghasilkan skor yang pasti dan objektif dengan menerapkan teknik pembelajaran Jigsaw.

Pada teknik pembelajaran Jigsaw, siswa lebih diarahkan pada kesempatan untuk menemukan ide pokok, saling berfikir kemudian dibahas bersama. Selain itu, siswa juga diberi kesempatan untuk menjadi tutor pada teman lain dalam kelompoknya yang dapat berfungsi untuk saling mentransfer ilmu pengetahuannya.

Sementara, pada teknik pembelajaran STAD, siswa diarahkan pada kesempatan untuk menemukan ide pokok kemudian dibahas dan

dipresentasikan secara bersama. dalam hal ini guru hanya berperan sebagai fasilitator dan memberi penguatan pada siswa. Menurut Ibrahim bahwa teknik STAD adalah teknik pembelajaran yang paling sederhana, karena para guru sering menggunakan teknik ini untuk proses pembelajaran dalam rangka memberikan informasi akademik baru pada siswa melalui penyajian verbal dan tertulis.¹⁷ Pada pembelajaran dengan teknik STAD, siswa belajar dan membentuk sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman dan kerja sama setiap siswa dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan, dimana siswa dilatih untuk bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka.

Dalam proses pembelajaran guru sebagai pelaksana pengajaran harus dapat menciptakan kondisi yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Dengan demikian diharapkan terjadi interaksi antara guru dan siswa yang pada umumnya akan merasa mendapat motivasi yang tinggi apabila guru melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu siswa akan lebih memahami dan mengerti konsep - konsep IPA secara benar.

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara konsisten baik bagi siswa yang memiliki kemampuan

¹⁷ Muslimin Ibrahim dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya : UNESA – University Press, 2001), h. 80

tinggi, sedang dan rendah, dan resistensi (daya lekat) terhadap materi pelajaran menjadi lebih panjang. Pembelajaran kooperatif yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran yang bervariasi seperti dengan menggunakan teknik Jigsaw ternyata dapat membangkitkan gairah belajar siswa yang dapat terlihat pada siswa yang memiliki gaya belajar visual akan mendapatkan hasil belajar IPA lebih baik daripada siswa yang memiliki gaya belajar auditori.

Dalam penerapan teknik pembelajaran Jigsaw, soal - soal mengacu pada kemampuan siswa dalam memahami konsep - konsep dasar IPA dengan pengalaman belajar IPA lebih banyak dan dapat dihubungkan dengan konsep - konsep, baik yang diperoleh dari hasil belajar melalui proses pembelajaran di dalam kelas maupun yang diperoleh di luar lingkungan belajar formal.

Sementara itu, bagi siswa yang diajar dengan teknik pembelajaran STAD bentuk tes pilihan ganda dimungkinkan memerlukan proses berpikir yang agak lama bila dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan teknik pembelajaran Jigsaw, sehingga kelompok siswa yang diajar dengan teknik pembelajaran STAD dengan tes bentuk pilihan ganda, memungkinkan kekeliruan untuk memilih jawaban yang benar lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok siswa yang diajar dengan teknik pembelajaran Jigsaw dengan bentuk tes pilihan ganda.

Berdasarkan deskripsi teori, data penelitian, dan hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa kelompok siswa memiliki gaya belajar visual yang pembelajaran IPA dengan teknik Jigsaw akan mencapai hasil belajar IPA yang lebih tinggi daripada yang memperoleh pembelajaran dengan teknik STAD.

5. Perbedaan hasil belajar IPA bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditori antara siswa yang diajar menggunakan teknik Jigsaw dengan siswa yang diajar menggunakan teknik STAD.

Berdasarkan hasil uji lanjut diperoleh nilai $t_{hitung} = -2,2$ lebih kecil dari $t_{tabel} = 1,7$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis utama (H_0) diterima, dan berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar auditori dengan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw dengan yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran STAD. Dalam hal ini pada siswa yang memiliki gaya belajar auditori, penggunaan teknik pembelajaran STAD menyebabkan hasil belajar IPA lebih baik dibanding penggunaan teknik pembelajaran Jigsaw.

Siswa yang memiliki Gaya belajar Auditori (*Auditory Learners*) mengandalkan pada indera pendengaran untuk dapat memahami dan mengingat suatu informasi.¹⁸ Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Sebab, karakter pertama orang yang

¹⁸ Bobbi De Porter and Mik Hemacki, *op.cit.*, h.116

memiliki gaya belajar auditori adalah semua informasi hanya dapat diserap melalui pendengaran, kedua memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, ketiga memiliki kesulitan menulis atau membaca.

Namun, gaya belajar auditori memiliki kelebihan yaitu siswa dapat berbicara dengan irama yang terpola, siswa pandai berbicara di depan khalayak umum, suka membaca dengan keras dan mendengarkan, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar, serta mampu mengingat dengan baik materi yang didiskusikan dalam kelompok atau kelas.

Pembelajaran teknik Jigsaw ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama yang disebut dengan dengan tim “ahli” yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa kekelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.

Dalam teknik pembelajaran Jigsaw, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan

mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang cocok.

Menurut Ibrahim bahwa teknik STAD adalah teknik pembelajaran yang paling sederhana, karena para guru sering menggunakan teknik ini untuk proses pembelajaran dalam rangka memberikan informasi akademik baru pada siswa melalui penyajian verbal dan tertulis.¹⁹

Sementara, teknik pembelajaran STAD merupakan teknik pembelajaran yang paling sederhana, karena para guru sering menggunakan teknik ini untuk proses pembelajaran dalam rangka memberikan informasi akademik baru pada siswa melalui penyajian verbal dan diskusi. Dalam hal ini, siswa mungkin bekerja berpasangan dan bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu sama lain, siswa dapat mendiskusikan pendekatan – pendekatan untuk memecahkan masalah, atau siswa dapat saling memberikan pertanyaan tentang isi materi yang dipelajari, sehingga siswa dilatih untuk bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka sedangkan guru pada teknik ini berfungsi sebagai fasilitator yang mengawasi dan mengatur jalannya proses pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi teori, data penelitian, dan hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa kelompok siswa memiliki gaya belajar auditori

¹⁹ Muslimin Ibrahim dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya : UNESA – University Press, 2001), h. 80

yang memperoleh pembelajaran IPA dengan teknik pembelajaran STAD akan mencapai hasil belajar IPA yang lebih rendah daripada yang memperoleh teknik pembelajaran jigsaw.

6. Perbedaan hasil belajar IPA bagi siswa yang diajar dengan menggunakan teknik Jigsaw antara siswa yang memiliki gaya belajar Visual dengan siswa yang memiliki gaya belajar Auditori

Berdasarkan hasil uji lanjut diperoleh nilai $t_{hitung} = 7,65$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,7$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis utama (H_1) diterima, dan berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA bagi siswa yang diajar dengan menggunakan teknik Jigsaw antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditori. Dalam hal ini pada siswa yang diajar dengan teknik pembelajaran Jigsaw, hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar visual STAD lebih baik dibanding siswa yang memiliki gaya belajar auditori.

Pembelajaran teknik Jigsaw ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama yang disebut dengan dengan tim “ahli” yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa kekelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.

Menurut Lie bahwa metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* merupakan teknik pembelajaran kelompok dengan menekankan kerja sama dan penghargaan kelompok (*team reward*), bertanggung jawab pada diri sendiri (*individual accountability*) dan memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil (*equal opportunities for succes*).²⁰

Dalam teknik pembelajaran *Jigsaw*, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang cocok.

Pada teknik pembelajaran *Jigsaw*, siswa lebih diarahkan pada kesempatan untuk menemukan ide pokok, saling berfikir kemudian dibahas bersama. Selain itu, siswa juga diberi kesempatan untuk menjadi tutor pada teman lain dalam kelompoknya yang dapat berfungsi untuk saling mentransfer ilmu pengetahuannya.

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain yaitu ada siswa yang memiliki gaya belajar visual dan ada pula siswa yang memiliki gaya belajar auditori. Dalam belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih cenderung menggunakan indera

²⁰ Anita Lie, *Cooperative Learning*, h. 70

penglihatannya dalam menerima dan memasukkan informasi ke dalam otak sehingga dalam proses belajar mereka sangat baik dalam memvisualisasikan suatu materi IPA

Sementara itu siswa yang memiliki Gaya belajar Auditori (*Auditory Learners*) mengandalkan pada pendengaran untuk dapat memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Sebab, karakter pertama orang yang memiliki gaya belajar auditori adalah semua informasi hanya dapat diserap melalui pendengaran, kedua memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, ketiga memiliki kesulitan menulis atau membaca.

Dengan memperhatikan karakteristik teknik pembelajaran Jigsaw, materi pembelajaran IPA, dan masing-masing gaya belajar visual dan auditori, maka siswa yang memiliki gaya belajar visual akan cenderung lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran dengan menggunakan teknik Jigsaw ini. Hal ini dikarenakan pada teknik Jigsaw, lebih dituntut setiap kelompok lebih dituntut memvisualisasikan materi-materi pembelajaran yang akan didiskusikan. Apalagi untuk materi pembelajaran IPA akan lebih mudah dipahami apabila materi tersebut divisualisasikan dengan baik.

Berdasarkan deskripsi teori, data penelitian, dan hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa pada kelompok yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran Jigsaw, hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih tinggi dibanding dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditori.

7. Perbedaan hasil belajar IPA bagi siswa yang diajar dengan menggunakan teknik STAD antara siswa yang memiliki gaya belajar Visual dengan siswa yang memiliki gaya belajar Auditori

Berdasarkan hasil uji lanjut diperoleh nilai $t_{hitung} = -1,03$ lebih kecil dari $t_{tabel} = 1,7$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis utama (H_0) diterima, dan berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan menggunakan teknik STAD antara siswa yang memiliki gaya belajar Visual dengan siswa yang memiliki gaya belajar Auditori. Dalam hal ini pada siswa yang diajar dengan teknik pembelajaran STAD, hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih baik dibanding siswa yang memiliki gaya belajar visual.

Menurut Ibrahim bahwa teknik STAD adalah teknik pembelajaran yang paling sederhana, karena para guru sering menggunakan teknik ini untuk proses pembelajaran dalam rangka memberikan informasi akademik baru pada siswa melalui penyajian verbal dan tertulis.²¹ Pada

²¹ Muslimin Ibrahim dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya : UNESA – University Press, 2001), h. 80

pembelajaran dengan teknik STAD, siswa belajar dan membentuk sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman dan kerja sama setiap siswa dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan, dimana siswa dilatih untuk bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka.

Dalam hal ini, siswa mungkin bekerja berpasangan dan bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu sama lain, siswa dapat mendiskusikan pendekatan – pendekatan untuk memecahkan masalah, atau siswa dapat saling memberikan pertanyaan tentang isi materi yang dipelajari, sehingga siswa dilatih untuk bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka sedangkan guru pada teknik ini berfungsi sebagai fasilitator yang mengawasi dan mengatur jalannya proses pembelajaran

Pada teknik pembelajaran STAD, siswa diarahkan pada kekuatan untuk mengingat dan memahami langkah – langkah menyelesaikan tiap masalah sehingga dituntut untuk dapat mengembangkan potensi intelektualnya secara mendalam. Sebab, teknik pembelajaran STAD dimulai dari penjelasan – penjelasan yang lebih umum menuju keterangan yang bersifat khusus.

Dengan memperhatikan karakteristik teknik pembelajaran STAD, materi pembelajaran IPA, dan masing-masing gaya belajar visual dan auditori, maka siswa yang memiliki gaya belajar auditori akan cenderung

lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran dengan menggunakan teknik STAD ini. Hal ini dikarenakan pada teknik STAD, materi-materi pembelajaran didiskusikan melalui penjelasan-penjelasan verbal yang terinci mulai dari yang umum sampai yang khusus, dan kurang berorientasi pada pengamatan langsung atau penjelasan materi melalui visualisasi.

Berdasarkan deskripsi teori, data penelitian, dan hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa pada kelompok yang diajar dengan menggunakan teknik pembelajaran STAD, hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar auditori akan lebih tinggi dibanding dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual.